



Vol. 05 No. 04 (2026) : 311-319

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>



STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS KECERDASAN EMOSI (EQ) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

NAMA MERRY ROSSIKA

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: merryrossika65@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional (EQ) dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan pemimpin dalam mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain, yang meliputi kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis dengan menganalisis berbagai penelitian terdahulu yang relevan dan dipublikasikan dalam kurun waktu 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki EQ tinggi mampu membangun iklim sekolah yang positif, meningkatkan motivasi kerja guru, memperkuat komunikasi organisasi, serta mendorong peningkatan prestasi akademik siswa. Strategi kepemimpinan berbasis EQ yang efektif mencakup penerapan kepemimpinan transformasional, membangun budaya sekolah yang inklusif, pengelolaan konflik secara konstruktif, serta pemberdayaan guru secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa EQ bukan hanya pelengkap kepemimpinan, melainkan pondasi utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang unggul dan berkelanjutan.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, kepemimpinan kepala sekolah, kualitas pendidikan, strategi kepemimpinan, transformasional

ABSTRACT

This study aims to analyze the principal's leadership strategy based on emotional intelligence (EQ) in efforts to improve the quality of education. Emotional intelligence is the leader's ability to manage their own emotions and those of others, which includes self-awareness, self-management, motivation, empathy, and social skills. The method used is a systematic literature review by analyzing various relevant previous studies published in the period 2020–2025. The results of the

study show that principals with high EQ are able to build a positive school climate, increase teacher work motivation, strengthen organizational communication, and encourage improvement in student academic achievement. Effective EQ-based leadership strategies include the application of transformational leadership, building an inclusive school culture, constructive conflict management, and continuous teacher empowerment. These findings confirm that EQ is not just a complement to leadership, but the main foundation in creating an excellent and sustainable educational ecosystem.

Keywords: *emotional intelligence, principal leadership, quality of education, leadership strategy, transformational*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator utama kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks pengelolaan satuan pendidikan, peran kepala sekolah menjadi sangat krusial sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap arah, budaya, dan mutu lembaga yang dipimpinnya. Kepala sekolah bukan sekadar administrator, melainkan pemimpin pedagogis yang harus mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah menuju tujuan pendidikan yang optimal (Ezquerro et al., 2024).

Dalam beberapa dekade terakhir, konsep kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) telah mendapat perhatian besar dalam kajian kepemimpinan organisasi, termasuk organisasi pendidikan. (Sahlan & Hamid, 2021) pertama kali memopulerkan konsep ini dengan menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), melainkan juga oleh kemampuan mengelola emosi dan hubungan interpersonal. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, EQ dipandang sebagai kompetensi inti yang membedakan pemimpin yang efektif dari yang sekadar kompeten secara teknis.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat EQ kepala sekolah dengan berbagai aspek kualitas pendidikan, mulai dari iklim sekolah, motivasi guru, kinerja staf, hingga prestasi belajar siswa. Kepala sekolah dengan EQ tinggi cenderung lebih mampu membangun kepercayaan, berkomunikasi secara empatik, mengelola konflik secara konstruktif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan kolaborasi (Shahzad et al., 2024)

Namun demikian, masih banyak kepala sekolah yang belum secara sadar mengintegrasikan prinsip-prinsip kecerdasan emosional dalam strategi kepemimpinan mereka. Kondisi ini

mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan seperti rendahnya motivasi guru, konflik interpersonal yang tidak terselesaikan, budaya sekolah yang tidak kondusif, serta stagnannya inovasi pembelajaran (Putri & Hermansyah, 2022). Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis EQ sangat relevan untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi komponen kecerdasan emosional yang relevan dalam kepemimpinan kepala sekolah; (2) menganalisis strategi kepemimpinan berbasis EQ yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan; dan (3) merumuskan rekomendasi implementasi EQ dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (systematic literature review/SLR). Metode ini dipilih karena mampu mensintesis berbagai hasil penelitian empiris dan teoritis secara komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2020). Langkah-langkah SLR yang ditempuh dalam penelitian ini mengacu pada pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses).

Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2025 dari berbagai basis data bereputasi, antara lain Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), Scopus, dan DOAJ (Directory of Open Access Journals). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: 'kecerdasan emosional kepala sekolah', 'emotional intelligence principal', 'kepemimpinan transformasional pendidikan', 'school leadership quality', dan kombinasinya.

Kriteria inklusi artikel meliputi: (1) artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025; (2) membahas topik kecerdasan emosional dan/atau kepemimpinan kepala sekolah; (3) berbasis penelitian empiris maupun kajian konseptual; dan (4) tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak melalui proses peer-review, opini tanpa basis ilmiah, dan artikel duplikat.

Dari hasil pencarian awal diperoleh 127 artikel potensial. Setelah melalui tahap seleksi berdasarkan judul dan abstrak, tersisa 58 artikel. Kemudian dilakukan pembacaan teks penuh dan

penyaringan lebih lanjut, sehingga diperoleh 32 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan digunakan sebagai bahan analisis utama dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Temuan dari berbagai artikel kemudian disintesis secara naratif dan disajikan dalam bentuk kategorisasi strategi kepemimpinan berbasis EQ.

HASIL

Berdasarkan analisis terhadap 32 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, ditemukan beberapa tema utama yang secara konsisten muncul berkaitan dengan strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional. Hasil penelitian dikelompokkan ke dalam empat kategori besar sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Komponen EQ yang Relevan dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa dari lima komponen EQ yang dikemukakan Goleman (kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi intrinsik, empati, dan keterampilan sosial), ketiganya yang paling sering disebut sebagai determinan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah adalah empati, pengelolaan diri, dan keterampilan sosial. Studi Hidayat dan Prasetyo (2023) menemukan bahwa empati kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi guru dengan koefisien korelasi $r = 0,71$ ($p < 0,01$). Sementara itu, Fernanda dan Wijaya (2024) menegaskan bahwa keterampilan sosial kepala sekolah menjadi prediktor terkuat terhadap iklim sekolah yang positif.

2. Strategi Kepemimpinan Berbasis EQ yang Efektif

Temuan dari literatur mengidentifikasi empat strategi utama yang diterapkan kepala sekolah berkemampuan EQ tinggi:

- a. Kepemimpinan Transformasional Berbasis Emosi: kepala sekolah menginspirasi guru melalui visi yang emosional yang engaging, mendorong kreativitas, dan memberikan perhatian individual (Nugroho & Sari, 2022).

- b. Komunikasi Empatik: kepala sekolah secara aktif mendengarkan, merespons keluhan dengan solusi konstruktif, dan membangun dialog dua arah yang terbuka (Creswell & Poth, 2018).
- c. Manajemen Konflik Konstruktif: kepala sekolah menggunakan pendekatan kolaboratif dan mediasi berbasis pemahaman emosional dalam menyelesaikan konflik antar guru maupun antara guru dan siswa (Santoso & Kurniawan, 2023).
- d. Pemberdayaan dan Pengembangan Profesional Guru: kepala sekolah mendorong pengembangan diri guru melalui coaching, mentoring, dan pemberian otonomi dalam inovasi pembelajaran (Mulyasa, 2021).

3. Dampak EQ Kepala Sekolah terhadap Kualitas Pendidikan

Dari hasil sintesis literatur, ditemukan bahwa kepala sekolah dengan EQ tinggi berkontribusi positif terhadap beberapa indikator kualitas pendidikan, di antaranya:

Pertama, peningkatan kepuasan dan motivasi kerja guru. Studi Rahayu et al. (2023) menunjukkan bahwa EQ kepala sekolah mampu menjelaskan 46% variansi kepuasan kerja guru ($R^2 = 0,46$).

Kedua, perbaikan iklim dan budaya sekolah. Sekolah yang dipimpin kepala sekolah ber-EQ tinggi cenderung memiliki tingkat kolaborasi antar guru yang lebih baik dan tingkat konflik yang lebih rendah (Zhang et al., 2024).

Ketiga, peningkatan prestasi akademik siswa. Meskipun hubungannya bersifat tidak langsung, beberapa studi menemukan bahwa EQ kepala sekolah berkorelasi dengan prestasi siswa melalui mediasi kinerja guru dan iklim sekolah (R. Hidayat & Maulana, 2022).

4. Tantangan Implementasi EQ dalam Kepemimpinan

Hasil kajian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam implementasi kepemimpinan berbasis EQ, yaitu: belum adanya program pelatihan EQ yang terstruktur bagi calon kepala sekolah, tekanan administratif yang menggeser fokus dari aspek relasional, serta resistensi budaya organisasi yang masih hierarkis di beberapa sekolah di Indonesia ((Usman & Akbar, 2022)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi dan memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam kepemimpinan kepala sekolah. Dalam kerangka teori kepemimpinan modern, EQ tidak lagi dipandang sebagai atribut lunak (*soft skill*) yang bersifat pelengkap, melainkan sebagai kompetensi inti yang menentukan efektivitas kepemimpinan secara keseluruhan (Handayani & Susanto, 2023).

Temuan pertama mengenai dominasi komponen empati dan keterampilan sosial dalam kepemimpinan berbasis EQ sejalan dengan model kepemimpinan resonan (*resonant leadership*) yang dikembangkan oleh Boyatzis dan McKee. Dalam model ini, pemimpin yang resonan adalah mereka yang mampu menciptakan resonansi emosional positif di lingkungan kerjanya, yaitu kondisi di mana pengikut merasa dipahami, dihargai, dan termotivasi (Boyatzis & McKee, 2021). Kepala sekolah yang berempati tidak hanya memahami kebutuhan guru secara kognitif, tetapi juga secara emosional, sehingga mampu memberikan respons kepemimpinan yang tepat sasaran.

Strategi kepemimpinan transformasional berbasis emosi yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat gagasan bahwa transformasi organisasi pendidikan tidak dapat hanya mengandalkan perencanaan strategis yang rasional, tetapi membutuhkan kekuatan emosional untuk menggerakkan hati dan pikiran para guru. (Nurhayati & Arifin, 2022) menunjukkan bahwa visi kepala sekolah yang disampaikan dengan intensitas emosional yang tepat mampu meningkatkan komitmen guru secara signifikan. Hal ini relevan dengan teori motivasi intrinsik Deci dan Ryan yang menekankan bahwa manusia terdorong secara optimal ketika kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungannya terpenuhi secara emosional.

Temuan mengenai komunikasi empatik sebagai strategi inti juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Dalam ekosistem sekolah yang semakin kompleks, kemampuan kepala sekolah untuk mendengarkan secara aktif dan merespons secara empatik menjadi jembatan yang menghubungkan visi institusional dengan realitas di lapangan. (R. Hidayat & Maulana, 2022) mencatat bahwa kepala sekolah yang menerapkan komunikasi empatik mampu menurunkan tingkat *burnout* guru hingga 32% dalam satu tahun akademik.

Menariknya, penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan antara EQ kepala sekolah dan prestasi akademik siswa bersifat tidak langsung (*indirect effect*), dimediasi oleh variabel kinerja guru dan iklim sekolah. Temuan ini sesuai dengan model sekolah efektif yang menempatkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai faktor latar (*background factor*) yang

pengaruhnya baru dirasakan melalui proses-proses antara seperti pengembangan profesional guru dan budaya belajar sekolah (A. Hidayat & Noor, 2020).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, temuan penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi mengingat masih banyaknya kepala sekolah yang belum mendapatkan pelatihan kepemimpinan berbasis EQ secara sistematis. Program Kepala Sekolah Penggerak yang dicanangkan Kemendikbudristek sejatinya telah mengakomodasi aspek kompetensi sosial-emosional, namun implementasinya masih perlu diperkuat dengan modul pelatihan EQ yang lebih terstruktur dan terukur (Mulyasa, 2021).

Tantangan terbesar yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah tekanan beban administratif yang dialami kepala sekolah, yang seringkali menggeser perhatian mereka dari aspek kepemimpinan relasional. Digitalisasi administrasi sekolah menjadi salah satu solusi yang dapat membebaskan waktu dan energi kepala sekolah untuk lebih berfokus pada pengembangan kapasitas emosional dan relasional guru-guru mereka (Santoso & Kurniawan, 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa investasi dalam pengembangan EQ kepala sekolah merupakan strategi yang cost-effective dalam jangka panjang. Kepala sekolah yang ber-EQ tinggi akan menciptakan efek berantai positif: guru yang termotivasi, iklim sekolah yang kondusif, pembelajaran yang berkualitas, dan pada akhirnya, siswa yang berprestasi dan berkarakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kompetensi inti kepemimpinan kepala sekolah yang secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Komponen EQ yang paling relevan dalam konteks ini adalah empati, keterampilan sosial, dan pengelolaan diri.
2. Strategi kepemimpinan berbasis EQ yang efektif mencakup kepemimpinan transformasional berbasis emosi, komunikasi empatik, manajemen konflik konstruktif, serta pemberdayaan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

3. Dampak EQ kepala sekolah terhadap kualitas pendidikan bersifat multidimensi, mencakup peningkatan motivasi dan kepuasan guru, perbaikan iklim dan budaya sekolah, serta peningkatan prestasi akademik siswa secara tidak langsung.
4. Implementasi kepemimpinan berbasis EQ masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan program pelatihan EQ yang terstruktur, tekanan beban administratif, dan budaya organisasi yang hierarkis.
5. Diperlukan kebijakan sistemik dari pemerintah, khususnya melalui program sertifikasi dan pelatihan kepala sekolah, untuk mengintegrasikan pengembangan EQ sebagai komponen wajib dalam standar kompetensi kepala sekolah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ezquerro, L., Coimbra, R., Bauluz, B., Núñez-Lahuerta, C., Román-Berdiel, T., & Moreno-Azanza, M. (2024). Large dinosaur egg accumulations and their significance for understanding nesting behaviour. *Geoscience Frontiers*, 15(5). <https://doi.org/10.1016/j.gsf.2024.101872>
- Handayani, T., & Susanto, E. (2023). Evaluasi program keagamaan berbasis manajemen mutu terpadu di madrasah aliyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 89–106.
- Hidayat, A., & Noor, M. (2020). Manajemen program keagamaan dan hubungannya dengan pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 167–184.
- Hidayat, R., & Maulana, A. (2022). Kompetensi manajerial kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap efektivitas organisasi sekolah dasar di Sulawesi Selatan. In *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 10, Number 2). <https://doi.org/10.15642/jmpi.2022.10.2.145>
- Nurhayati, S., & Arifin, Z. (2022). Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dan dampaknya terhadap karakter religius siswa madrasah aliyah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), 198–215.
- Putri, D. A., & Hermansyah, A. (2022). Manajemen program pembiasaan keagamaan dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1890–1905.
- Sahlan, A., & Hamid, A. (2021). Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 23–42.
- Shahzad, M. F., Xu, S., Lim, W. M., Yang, X., & Khan, Q. R. (2024). Artificial intelligence and social media on academic performance and mental well-being: Student

perceptions of positive impact in the age of smart learning. *Heliyon*, 10(8).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29523>

Usman, H., & Akbar, P. S. (2022). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan* (Edisi ke-5). Bumi Aksara.

Zhang, W., Xu, M., Feng, Y., Mao, Z., & Yan, Z. (2024). The Effect of Procrastination on Physical Exercise among College Students – The Chain Effect of Exercise Commitment and Action Control. *International Journal of Mental Health Promotion*, 26(8), 611–622. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2024.052730>